



Accepted: Februari 2022	Revised: Maret 2022	Published: April 2022
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj, 22: 36)

Malikhatul Kamalia

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: malikakamalia823@gmail.com

Halimatussa'diyah

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

Anggi Wahyu Ari

UIN Raden Fatah Palembang

Gmail: anggi.wahyuari26@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out the Meaning of Qana'ah in the Qur'an and Its Implementation In the Present (Tafsir Tahlili QS Study. Al-Hajj[22]: 36). Qana'ah is often misunderstood by resignedly accepting what it is without maximum effort and halal. This can be seen the rise of suicide cases caused by debt and increasing cases of corruption shows a person is dissatisfied with what they have and lack of spiritual, moral and moral understanding in society to prevent such behavior by means of religious. Lafazh qana'ah is mentioned once in the Qur'an, namely lafazh al-qani'. This research uses a qualitative approach based on literature (library research). The formulation of the problem of how the nature of qana'ah means in QS. Al-Hajj[22]: 36? How is qana'ah in the life of the Prophet and his depletion in the present? The method of interpretation used is the tahlili method in QS. Al-Hajj[22]: 36. The result of this study is the word qana'ah mentioned in the Qur'an with lafazh al-qani' meaning a fakir who accepts with satisfaction and sincerity for the sustenance that Allah has given and refrains from asking others. Qana'ah in the life of the Prophet (peace be upon him) is to choose a simple way of life, accept the circumstances faced and accept whatever is owned and not greedy whether the issue of wealth, rank, honor or other. The implementation of qana'ah in the present is by maximizing in trying (working) patiently and surrendering to Allah. Ask God for additional*

sustenance and caution against the luxuries of the world. Then everything that has been tried is received with satisfaction and gratitude to God and utilized according to needs.

Keywords: *Qana'ah, Implementation, Quran.*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui Makna Qana'ah pada Al-Qur'an dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj[22]: 36). Qana'ah sering disalahpahami dengan pasrah menerima apa adanya tanpa ada usaha yang maksimal dan halal. Hal ini bisa dilihat maraknya kasus bunuh diri disebabkan karena terjerat hutang dan meningkatnya kasus korupsi menunjukkan seseorang tidak puas dengan apa yang dimiliki dan kurangnya pemahaman spiritual, moral dan akhlak dalam bermasyarakat Untuk mencegah perilaku tersebut dengan cara berqana'ah. Lafazh qana'ah disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dengan lafazh al-qani'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (library research). Rumusan masalah bagaimana hakikat makna qana'a pada QS. Al-Hajj [22]: 36? Bagaimana qana'ah pada kehidupan Rasulullah dan iplementasinya di masa kini? Metode tafsir yang digunakan adalah metode tahlili pada QS. Al-Hajj[22]: 36. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kata qana'ah disebut dalam Al-Qur'an dengan lafazh al-qani' artinya orang fakir yang menerima dengan puas dan ikhlas atas rezeki yang telah diberikan Allah dan menahan diri dengan tidak meminta-minta kepada orang lain. Qana'ah pada kehidupan Rasulullah SAW adalah memilih kehidupan yang sederhana, nerima situasi yang dihadapi dan menerima apapun yang dimiliki serta tidak rakus baik perkara kekayaan, jabatan, kehormatan atau lainnya. Adapun implementasi qana'ah di masa kini adalah dengan cara memaksimalkan dalam berusaha (bekerja) dengan sabar dan berserah diri kepada Allah. Berdo'a kepada Allah untuk meminta rezeki yang halal dan berhati-hati terhadap kemewahan dunia. Kemudian segala yang telah diusahakan diterima dengan perasaan puas dan syukur kepada Allah serta dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: *Qana'ah, Implementasi, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Salah satu sikap yang diajarkan Islam untuk meraih kebahagiaan adalah *qana'ah*. Makna *qana'ah* seringkali disalah pahami. Pemahaman tentang *qana'ah* banyak diasumsikan sebagai tindakan pasrah terhadap sesuatu yang terjadi dan dimiliki saja tanpa adanya upaya dan usaha yang keras. Dalam istilah falsafah Jawa, *qana'ah* disebut *nerimo ing pandum* artinya menyadari segala sesuatu yang diberikan Allah sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Artinya, *nerimo Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.*

ing pandum bukanlah menyerah dan berdiam diri tanpa ada usaha. Akan tetapi, harus berusaha semaksimal mungkin akan sesuatu yang diinginkan agar tercapai kemudian diterima dengan ikhlas apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak pula mengeluh.¹

Dalam konteks saat ini, salah satu contoh perilaku *qana'ah* adalah tidak mudah berhutang, karena telah mencukupkan apa yang ada. Akan tetapi banyak sekali orang yang terpuruk bahkan bunuh diri dikarenakan berhutang. Mudah berhutang menunjukkan seseorang tidak puas, apalagi kalau berhutang hanya untuk mengikuti gaya hidup mewah²

Selain itu, maraknya kasus korupsi yang dilakukan para pejabat di Indonesia. Seharusnya harta dan kekayaan dimanfaatkan untuk mendukung tumbuhnya kegiatan ekonomi pada masyarakat dan digunakan memenuhi keperluan sehari-hari, justru disimpan dan dikuasai dengan sia-sia. Inilah realitanya, betapa rusaknya moralitas manusia saat ini.³ Tidak hanya itu, masyarakat yang bukan pejabat, yang tidak mampu mencari pekerjaan karena ketidakmampuan fisik, dan memiliki kesempatan kerja yang terbatas, membuat masyarakat terpaksa karena masalah ekonomi untuk mengambil jalan pintas dan menjadikan mengemis sebagai kariernya. Bahkan orang yang memiliki fisik yang normal juga melakukan pekerjaan semacam ini, dan bahkan orang yang kaya menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sehari-hari untuk mendapatkan uang.⁴

Pada hakikatnya *qana'ah* tidak bisa diterapkan disemua bidang. Dalam konteks pendidikan misalnya, merasa cukup disini maksudnya adalah bukan berarti menyukupkan dan telah merampungkan jenjang pendidikan berdasarkan tingkat dasar hingga menengah atau perguruan tinggi. Melainkan kemampuan diri dalam menerima kekayaan ilmu dan pengetahuan teknologi yang sedang berlangsung di era modern ini dan terus meningkatkan kualitas diri melalui jenjang pendidikan formal diatasnya.⁵

¹Asti Musman, *The Power of IKIGAI: Dan Rahasia Hidup Bahagia ala Orang-orang Dunia*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2021, 150

²Eka Budhi Santoso, Abdullah Hamid, dkk, *Literasi Digital dan Kekuatan Media Sosial*, Lamongan, Academia Publication, 2021, 94.

³Fathur Rahman, dkk, *Monograf: Korupsi Dana Bencana di Indonesia*, Malang, Intelegensia Media, 2020, 3.

⁴Yusuf Qardhawi, *Konsepsi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996, 13.

⁵ Al-Qusyayri, *Risalah Sufi Al Qusyayri*, Bandung, Pustaka, 1990,. 161

Di dalam Al-Qur'an *qana'ah* disebutkan dalam bentuk *isim fa'il* yaitu lafazh *al-qani'* pada QS. Al-Hajj [22]:36.⁶

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan Kami telah menjadikan unta bagimu sebagian dari syiar agama Allah, maka kamu akan mendapat banyak kebaikan darinya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) sambil berdiri (dan kaki terikat). Kemudian bila telah jatuh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makan orang-orang yang puas dengan apa yang mereka miliki (tidak meminta-minta) dan orang-orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan (unta) kepadamu, agar kamu bersyukur.⁷

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada surat Al-Hajj ayat 36 karena terdapat perbedaan ulama ketika memaknai lafazh *al-qani'*. Konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan adanya perintah ibadah menyembelih hewan kurban. Perintah berkorban dengan hewan ternak hendaknya dimaknai secara filosofis sebagai upaya melatih menyembelih hawa nafsu dan menolong sesama. Salah satu sifat atau sikap yang menandakan seseorang yang *qana'ah* adalah menahan hawa nafsunya dan menerima apa yang sudah diberikan serta rela membagikan sebagian rezeki kepada fakir dan miskin.⁸

Para ulama mendefinisikan lafazh *al-qani'* dengan berbagai macam redaksi, di antaranya pendapat Imam Syafi'i yang dikutip Quraish Shihab bahwa *al-qani'* merupakan orang fakir yang membutuhkan tapi tidak meminta karena bahagia dengan kekayaan.⁹ Quraish Shihab juga menambahkan bahwa *qana'ah* adalah *ghina an-Nafs* (kekayaan jiwa) yaitu menerimanya hati dengan ikhlas semua rezeki yang diberikan Allah SWT, selalu berfikir positif ketika menerima nikmat dari Allah SWT, ujian, cobaan, kegagalan maupun musibah. Kemudian

⁶Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Lafazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet II, Daar al Fikr, Beirut, 1981, 703.

⁷QS. Al-Hajj [22]: 36

⁸Muhammad Rafi, *Tafsir Al-Qur'an: Surat Al Hajj Ayat 36-37 : Dua Tujuan Ibadah Qurban*, 2021.

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, Jilid. 09, 210.

berupaya keras dan terus optimis serta tidak berlebihan dalam membelanjakannya harta kekayaan.¹⁰

Menurut Hamka menafsirkan kata *al-qani'* adalah orang miskin yang puas dan menahan diri dari meminta-minta dan menerima dengan rela dengan yang apa yang ada.¹¹ *Qana'ah* menurut Hamka juga disebutkan dalam 5 unsur yaitu ikhlas menerima adanya, berdoa kepada Tuhan agar mendapat tambahan yang layak dan berusaha. Menerima ketentuan Tuhan dan tidak terbawa oleh kekecewaan dunia.¹²

Al-Qurthubi di dalam tafsirnya, mengutip pendapat Al-Khalil memaknai *al-qani'* adalah berpuas diri dan tidak meminta-minta. Sementara menurut Asy-Syimakh *al-qani'* adalah orang yang meminta-minta. Pendapat ini menurut ulama takwil adalah yang paling mendekati kebenaran.¹³

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterikatan dengan tema permasalahan yang akan diteliti.¹⁴ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer sumber yaitu Al-Quran khususnya QS Al-Hajj :36. Sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan qana'ah. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sesuai dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*.¹⁵

Definisi *Qana'ah*

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... Jilid. 15, hlm. 326.

¹¹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas 1983, 170.

¹²Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 154.

¹³Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi 'Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 12, hlm. 160, Lihat juga Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an*, t.p, Metode Granada, tt, 331.

¹⁴Abdullah bin Muhamad Razak, *Berita Bohong atau Hoax dalam Pandangan Al Quran (Kontekstualisasi Tafsir Surah An Nur 1118)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2019

¹⁵*Tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil* yang diterjemahkan dengan “mengurai, menganalisis” atau bisa juga berarti membuka sesuatu: tidak menyimpang darinya: dan atau membebaskan. Lihat Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul Husein, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut, Dar al- Fikr, 1979, 20.

Qana'ah secara bahasa berasal dari kata *al-qani'* artinya ikhlasnya hati dalam menerima segala sesuatu. Kata *qana'ah* juga berarti rela atau ridha. Maksud dari kata rela ini adalah mencari apa yang membuat Allah ridha terhadap hamba-Nya.¹⁶ Sedangkan menurut istilah *qana'ah* adalah satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang lain.¹⁷ Dalam mendefinisikan *qana'ah* para ulama menjelaskannya dengan berbagai macam redaksi, di antaranya Al-Qusyairiyah bin Abdullah menyatakan *qana'ah* adalah sikap merasa puas terhadap apapun yang dimiliki dan kekayaan yang tidak pernah habis. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس

“Kekayaan itu bukan karena banyaknya harta benda, tapi kekayaan sebenarnya itu adalah kaya hati” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud hadis di atas, *qana'ah* adalah kekayaan jiwa. Kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan dan kemuliaan diri dari meminta-minta kepada orang. Sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.¹⁸

Secara semantik *qana'ah* memiliki relevansi kuat dengan term lain di antaranya yaitu term sabar, zuhud, syukur, ridha dan tawakkal. Unsur-unsur yang dikandung dalam kelima term tersebut merupakan akumulasi dan mainstream dari pemaknaan *qana'ah* itu sendiri yaitu sikap menerima apa adanya, dengan mencegah dan memelihara diri dari gejolak nafsu. Sebagaimana diungkap dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran bahwa *qana'ah* tidak akan dicapai seseorang sebelum memenuhi syarat berikut:¹⁹

- A. Harus ada usaha (ikhtiar) yang maksimal dan halal untuk mendapatkan rezeki. Bentuk usaha keras yang perlu diperhatikan yakni harus ada keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar dalam menghadapinya, bukan bentuk kepasrahan total kepada Allah. Selain itu, perlu meyakini bahwa cobaan berupa kesulitan merupakan ujian dari Allah, membangun keyakinan bahwa kesabaran yang merupakan bagian dari ujian tersebut

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, huruf Qof, Jakarta, Pustaka Progresif, 2002, 150.

¹⁷*Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, 319.

¹⁸Syekh Abdul Mughni, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, Surabaya, Pustaka Media, 49.

¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Spiritual Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014, 244.

akan membawa akibat baik bagi pelaku di dunia dan akhirat. Sekaligus meyakini bahwa janji-janji Allah tersebut adalah benar.²⁰

B. Keberhasilan meraih hasil usaha. Hasil yang diraih tidak mesti sesuai rencana, karena manusia tidak memiliki wewenang dalam menentukan hasil usaha. Akan tetapi, jika manusia berusaha bersungguh-sungguh maka Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya dan akan menolongnya meskipun pertolongan itu datang setelah berlalu beberapa tahun.²¹

C. Merasa puas dan siap untuk berbagi. Ini adalah inti dari *qana'ah*. Orang-orang dengan sifat *qana'ah* tidak fokus pada siapa yang memberi.

Adapun ciri-ciri *qana'ah* dijelaskan dalam Al-Quran adalah orang-orang mukmin yang menjalani kehidupan yang baik, mengerjakan amal shaleh, mempunyai hati yang tenang, menjalani hidup yang damai, memiliki jiwa yg ridha, tidak takut dengan pengaturan rezeki dan mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana sifat-sifat tersebut telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”²²

Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan yang baik yang akan diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh baik perempuan maupun laki-laki. Menurut tafsir Ibnu Katsiir, kehidupan yang baik adalah ketenangan pikiran, tidak peduli dari mana gangguan itu berasal.²³

Ditegaskan pula oleh Quraish Shihab bahwa kehidupan yang baik bukan berarti hidup mewah yang tidak pernah diuji, melainkan hidup yang penuh dengan kelegaan, kerelaan dan sabar menerima ujian dan mensyukuri nikmat

²⁰Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014, 154.

²¹Tim Penulis Mushaf Al-Quran, *Spiritual Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014, 173.

²² QS. An-Nahl [16]: 97.

²³Hamka, *Tafsir Al azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015, Jilid 5, 777.

Allah SWT. Oleh karena itu, tidak akan merasa ketakutan atau kesedihan karena sadar bahwa pilihan Allah SWT adalah yang terbaik.²⁴

Selain itu, sifat *qana'ah* adalah tidak iri dengan harta orang lain dan memiliki angan-angan yang bagus, menghilangkan rasa tamak dan rakus, tidak gampang meminta-minta, dan tidak berkeluh kesah mengadukan nasib kepada sesama. Orang yang *qana'ah* memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha dan memiliki sifat dermawan serta lebih mengutamakan orang lain.

Selanjutnya ciri-ciri *qana'ah* ialah menghilangkan rasa tamak dan rakus, tidak gampang meminta-minta dan tidak berkeluh kesah mengadukan nasib kepada sesama. Orang yang *qana'ah* memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha dan memiliki sifat dermawan serta lebih mengutamakan orang lain. Inilah sikap orang Anshar dalam menerima dan membantu orang Muhajirin yang miskin.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang (Anshar) sudah menduduki kota Madinah & beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mengasihi orang yg berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka nir menginginkan pada hati mereka terhadap apa yg diberikan pada mereka (Muhajirin); & mereka lebih mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka jua membutuhkan. Dan mereka yg dijaga dirinya menurut sifat serakah, mereka merupakan orang-orang yg beruntung” (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Cinta dunia dapat menyebabkan orang mengabaikan ketaatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan betapa rakusnya orang terhadap dunia karena tidak puas dan nafsu dalam mengumpulkan kekayaan.

Sedangkan kemuliaan orang yang *qana'ah* juga dijelaskan dalam Al-Quran yaitu orang yang *abrar* (berbuat baik) diantaranya orang yang menunaikan nazar, memberikan makan kepada yatim, orang miskin dan tahanan. Keikhlasan orang *abrar* adalah perbuatan baik yang hanya mengharap ridha Allah, tidak

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, jilid 7, 2002, 446.

²⁵Tim Mushaf Al-Quran, *Al-Quran Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, ... 60.
Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.

mengharapkan imbalan apapun atau rasa syukur. Jiwa ikhlas dan obsesi *qana'ah* yang dimiliki luar biasa, terkadang seseorang harus menahan lapar, sabar dan tabah dari godaan nafsu, sehingga orang tersebut mulia di hadapan Allah. Seseorang yang dilindungi Allah dari kesulitan dan diberi kebahagiaan dan Allah juga mengganjar kesabaran dengan surga dan jubah sutra.²⁶

Analisis Terhadap QS. Al-Hajj : 36

Surat Al-Hajj terdapat 78 ayat. Surat ini disebut surat Al-Hajj karena di pada surat ini dijelaskan perintah Allah terhadap Nabi Ibrahim atas kewajiban melakukan ibadah haji ke Baitullah dan hal yang berkaitan dengan ibadah haji seperti *Ihram*, *tawaf*, *sa'i*, *wuquf* di Arafah, mencukur rambut, faedah-faedah haji, hikmah-hikmah haji, dan lain-lain.²⁷

Adapun untuk menentukan golongan *makkiyah* atau *madaniyyah* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Menurut ulama tafsir, surah ini termasuk ke dalam golongan surah-surah *makkiyah* kecuali tiga ayat yaitu firman Allah SWT QS. Al-Hajj [22]: 19 “*inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir)*,” hingga tiga ayat akhir berikutnya. Pendapat ini yang dikemukakan Ibn ‘Abbas dan Mujahid.²⁸

Adapun isi Surah AlHajj mulai menjelaskan kesuraman hari kiamat dan datangnya hari kiamat dengan menebar ketakutan dan kengerian tentang kekacauan hari kiamat dan penderitaan hari kiamat. Surah ini juga menjelaskan beberapa bukti hari kiamat, di mana orang-orang yang bertakwa ditempatkan di surga sedangkan orang-orang kafir digiring ke neraka, dan menginformasikan tentang hilangnya orang-orang yang berbudi luhur. Kemudian, Surah AlHajj menjelaskan tentang kemuliaan Masjid Al-Haram, kewajiban haji, manfaat haji, hal-hal yang dilarang, tanda-tanda haji, manasik haji dan penyembelihan hadyu.²⁹

Dalam hal ini munasabah ayat pada QS Al-Hajj [22]: 36 dimulai dari ayat sebelumnya QS Al-Hajj [22]: ayat 33 dan ayat sesudahnya yaitu QS Al-

²⁶Tim Penulis Mushaf Al-Quran, *Spiritual Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014, 474-477.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, Jakarta, Departemen Agama RI, 2006., 341.

²⁸Muhammad ibn Ahmad Abu Bakr Abii ‘Abdullah Al Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, 1995, jilid 12, 2.

²⁹Wahbah Ibn Musthafa al Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al ‘aqidah wa al syari’ah wa al Manhaj*, Juz XVII, Cet. II, Damaskus, daar al Fikr al Mu’asir, 1418, 149.

Hajj[22]: ayat 37 semuanya berhubungan membahas tentang ibadah kurban. Munasabah ayat sebelumnya pada QS Al-Hajj[22]: ayat 33 menjelaskan tentang cara memilih hewan kurban (*hadyu*) yang baik dan gemuk serta perintah agar mengambil manfaatnya, dan dijelaskan pula tempat penyembelihan yaitu di sekitar tanah haram Mekah. Pada QS Al-Hajj [22]: ayat 34 menjelaskan tentang waktu penyembelihan kurban yaitu apabila matahari sudah terbit pada hari raya kurban dan telah lewat sedikit sekiranya cukup untuk sholat dua rakaat dan dua khutbah dengan singkat.³⁰

Pada QS. Al-Hajj [22]: 35 menjelaskan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah bahwa apabila nama Allah disebut dihadapan mereka hati mereka bergetar, sabar dalam menghadapi segala macam cobaan, selalu mendirikan shalat tepat waktu dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka.³¹

Pada QS. Al-Hajj [22]: 36 Allah telah menjadikan *hadyu* (unta) sebagai syi'ar untuk memperoleh kebaikan. Para ulama menyatakan bahwa dalam ayat ini yang digunakan sebagai dalil bahwa pembagian hewan kurban cukup untuk tiga bagian; sepertiga untuk dimakan oleh pemiliknya, sepertiga untuk diberikan dan sepertiga lagi adalah shadaqah untuk fakir miskin.³²

Sedangkan munasabah ayat sesudahnya pada QS Al-Hajj[22]: 37 Allah menegur perbuatan orang-orang Arab dahulu kerap melumuri Baitullah dengan darah hewan kurban, dan menyebarkan daging hewan tersebut di sekitar Baitullah sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan mereka (sesajen) agar tidak dipertahankan dan dialihkan bahwa semua sarana penghormatan itu tidak diterima oleh Allah, karena yang diterima oleh Allah atas sembelihan hewan kurban adalah takwanya seseorang terhadap kekuasaan Allah SWT.³³

Adapun mufradat ayat pada QS. Al-Hajj:36 yaitu sebagai berikut:

A. *Al-Budna*

Kata *al-budna* merupakan bentuk jamak dari kata *badanah* yang dibentuk dari *baduna-yabdunu-badnan*. Kata *badanah* secara bahasa berarti

³⁰Hafizh Dasuki, dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 17, Yogyakarta, PT.Dana Bhakti Wakaf, 1995, 413.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*,... 407.

³²Abu Fida' Ismail bin Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, terj. Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2011, 43.

³³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*,... 411.

sesuatu yang besar.³⁴ Kata *al-budna* yang disebutkan dalam ayat ini adalah unta besar atau lembu. Disamping itu, hewan *al-budna* ini dapat dimanfaatkan sebagai tunggangan dan diperah air susunya.³⁵ Dengan demikian bahwa Allah telah menjadikan unta sebagai bentuk perwujudan *dari syiar Allah* atau tanda perintah Allah yang dilaksanakan selama ibadah haji, dan bukti ketaatan kepada Allah karena Allah telah memerintahkan untuk menyembelih hewan selama haji itu dalam atau lebaran idul Adha.³⁶

B. *Lakum fiihaa khoir*

Kata *lakum* adalah kata yang dijadikan argumen bagi ulama, diantaranya Imam Syafi'i mengatakan bahwa pembagian daging setelah sembelihan itu hukumnya wajib. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa hal itu adalah sunnah.³⁷ Dengan demikian *لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ* *kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya*, yang berarti unta sangat bermanfaat di kehidupan duniawi. Dan kelak orang yang menyembelih *hadyu* dan bagi yang membagikannya kepada fakir miskin dan bagi yang sengaja niat hanya karena Allah SWT akan memperoleh kebaikan ukhrawi.³⁸

C. *Al-Qani'* dan *Al-Mu'tar*

Para mufassir mempunyai pendapat berbeda tentang makna *al-qani'* dan *al-mu'tar* pada ayat ini. Menurut Imam Syafi'i istilah *al-qani'* berasal dari kata *qana'* artinya merendah. Maksudnya meminta dalam keadaan merendah. Ada juga ulama memaknainya dengan puas maksudnya orang yang butuh tetapi tidak meminta karena puas dengan sesuatu yang dimilikinya.³⁹

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *al-qani'* adalah orang yang fakir dan siap menahan diri dari apa yang ada dan tidak pula meminta.⁴⁰ Dalam hal ini, ahli takwil memiliki pendapat berbeda sebagaimana yang dikutip Ath-Thabari. Pendapat yang mendekati

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*,.... 408.

³⁵Wahbah Ibn Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*,... 217.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 209.

³⁷Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar* 192.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, 209.

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, jilid. 09, 210

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Panjimas, 1983, 170.

kebenaran, *al-qani'* artinya orang meminta. Ini karena orang yang memiliki rasa cukup dengan apa harta yang dimilikinya, maka tentu lafazhnya وَأَطْعُمُوا الْقَانِعَ وَالسَّئِلَ (*berilah makan kepada orang yang qana'ah dan orang yang meminta*) bukan الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ. Adapun lafazh الْقَانِعَ dan الْمُعْتَرَّ menjadi indikasi yang jelas bahwa lafazh *al-qani'* artinya orang yang meminta, terambil dari kata قنع فلان الى فلان yang artinya fulan meminta dan tunduk kepada fulan.⁴¹

Dalam ajaran sufistik, kefakiran merupakan menghilangkan semua yang jadi keinginan hati, meskipun bersifat lahir ataupun batin. Senada hal itu, menurut Nicholson yang dikutip Muhammad Basyrul Munir mengatakan bahwa kefakiran (kemiskinan) adalah membersihkan jiwa pada ketentuan Allah SWT dengan senantiasa menyembunyikan kefakiran. Dengan demikian, fakir adalah suatu kesadaran bahwa hakikatnya manusia tidak memiliki kekayaan yang dapat disombongkan, baik kekuasaan, kepandaian maupun kekayaan, karena orang fakir menjadikan harta kekayaan yang diberikan Allah SWT dengan merasa cukup dan tidak mempunyai perasaan bangga sedikit pun atas segala sesuatu yang dimiliki.⁴²

Untuk itu, semua muslim harus siap mencari nafkah, dan bekerja keras untuk mendapatkan rezeki. Misalnya, banyak anak muda, masih bisa bekerja tetapi menyamar menjadi pengemis palsu, dengan berpura-pura lemah. Dalam Islam mengemis sangat dilarang. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

“Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa segumpal daging diwajahnya.”⁴³

Hadits tersebut mengemis ketika masih bisa bekerja. Karena orang yang mengemis akan disiksa di akhirat tanpa daging diwajahnya. Nabi SAW menjamin surga bagi mereka yang tidak meminta. Seperti dikisahkan dalam hadis dari sahabat Tsauban ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Siapa yang menjamin diriku jika tidak meminta-minta apapun kepada*

⁴¹Muhammad bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, judul asli *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Quran*, 545.

⁴²Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta, Amzah, 2020, 164

⁴³Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut, Daar Jail, tt, Juz. 8., 262.
Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.

orang lain, aku janji mendapat balasan surga. Maka Tsauban mengatakan, "Saya". Kemudian dia tidak bertanya lagi. (HR. Abu Dawud. No. 643).⁴⁴

Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang gemar membantu orang yang tidak mampu. Bantuan tidak hanya berupa uang, tapi juga "kail" atau pekerjaan agar kelak orang yang tidak mampu itu bisa hidup mandiri. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس :
خير له من أن يسأل رجلاً: أعطاه أو منعه ذلك: فإن اليد العليا خير من اليد
السفلى, وأبدأ بمن تعمل.

"Sungguh seseorang yang mencari kayu bakar lalu dipikul di atas punggungnya, kemudian sebagian hasilnya disedekahkan dan dia merasa cukup dengan penghasilan itu, adalah lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain yang kadang-kadang diberi dan kadang-kadang ditolak, karena sesungguhnya tangan yang di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah pemberian itu dari orang yang menjadi tanggungjawabmu."⁴⁵

Nabi SAW juga telah berwasiat kepada umatnya untuk berbuat baik kepada orang-orang yang menahan diri dari meminta-minta lantaran menjaga diri. Dalam hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda:

ليس المسكين بهذا الطواف الذي يطوف على الناس فترده اللقمة واللقمتان
والتمرّة والتمرتان. قالوا: فما المسكين يا رسول الله ؟ قال: لا يجد غنى يغنيه ولا
يفطن له فيتصدق عليه, ولا يسأل الناس شيئاً

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling di antara manusia agar diberi sesuap dua suap nasi dan sebutir dua butir kurma. Tetapi orang yang miskin adalah yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupinya, tidak diketahui keadaannya sehingga ia tidak diberi sedekah, dan tidak berdiri lalu meminta pada manusia."⁴⁶

⁴⁴Abu Daud Sulaiman bin alAsyasy As-Sajistaani, *Sunan Abu Daud*, Cet.II, Riyaad, Maktabah Al-Ma'aarif Lin Nasr Wataauzi', 1427H, 112 .

⁴⁵HR Bukhari, No. 1470.

⁴⁶HR Bukhari, No.1479.

***Qana'ah* pada Kehidupan Rasulullah SAW**

Qana'ah adalah memilih jalan hidup sederhana, sikap yang menerima situasi yang dihadapi dengan masalah apapun yang dimilikinya, baik kekayaan, jabatan, kehormatan, dan lain-lain. Sebagaimana kesederhanaan hidup yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sahabat Nabi terdahulu, walaupun kaya, berharta dan memiliki banyak tugas, tetapi masih *qana'ah*, seperti sahabat 'Abdurrahman bin 'Auf, Usman bin 'Affan, dan lainnya.⁴⁷

Mulai dari sederhana dalam hal tempat tinggal, pakaian dan juga sederhana dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi bahwa Nabi pernah menahan lapar dan mengikat batu diperutnya:

*Zainab binti Abi Thaliq menyampaikan kepada kami, Hayyan bin Hayyah menyampaikan kepada kami dari Abi Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah pernah mengikat batu di perutnya karena merasakan kelaparan.*⁴⁸

Adapun perintah hidup sederhana terdapat dalam Al-Quran surah Al-Furqan ayat 67:⁴⁹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik.”⁵⁰

Di era modern sekarang ini pola hidup yang sederhana akan sangat bermanfaat, terutama untuk kebahagiaan diri sendiri maupun di lingkungan keluarga. Menerapkan hidup sederhana akan mengajarkan seseorang untuk merasa cukup atas apa yang sudah di miliki, sehingga bisa membuat hidup hemat dan tidak berlebihan serta bisa mensyukuri nikmat yang di miliki sekarang.

Membangun pola hidup sederhana harus dijadikan kebiasaan sehari-hari, baik dalam pola berpikir, maupun dalam tindakan dan tingkah laku. Sesungguhnya kehidupan yang sederhana diawali dari tindakan yang sederhana, tindakan yang sederhana diawali dari ucapan yang sederhana, dan ucapan yang

⁴⁷Zainul Arifin, *Ilmu Tasawuf menurut Islam*, Jakarta, Askia Publisir, 2009, Cet.VII, 8.

⁴⁸Wensink AJ, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Hadis Al-Nabawi*, Imam Al-Tirmiziy, *Kitab al-zuhud*, bab 39, jilid 4, hadis No.2371, Istanbul, Dar Al-Dakwah, 1998,182.

⁴⁹Habiburrahman Saerozi, *Mensucikan jiwa*, Jakarta, Gema Insani, 2006, 243.

⁵⁰QS. Al Furqan [25]: 67

sederhana bersumber dari pola pikir yang sederhana. Pola pikir sederhana adalah memikirkan sesuatu yang bermanfaat, dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dinilai tidak perlu.

Implementasi *qana'ah* di masa kini adalah dengan cara memaksimalkan dalam berusaha (bekerja) dengan sabar dan berserah diri kepada Allah, meminta kepada Allah untuk menambahkan rezeki yang halal dan berhati-hati terhadap mewahnya dunia, kemudian segala yang telah diusahakan diterima dengan perasaan puas dan syukur kepada Allah dan kemudian dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan

Dari uraian di dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Kata *qana'ah* di dalam Al-Quran hanya terdapat dalam QS. Al-Hajj [22]: 36 disebut dengan lafazh *al-qani'* yaitu fakir yang menerima segala hasil yang telah diusahakan meskipun sedikit dan menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta.
2. Qana'ah pada kehidupan Rasulullah SAW adalah Dengan menjalankan kehidupan yang sederhana tanpa harus bermewah-mewahan, sikap hidup yang menerima keadaan yang dihadapinya, tidak tamak dan merasa puas apapun yang dimilikinya, baik masalah harta, pangkat, kehormatan, makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Adapun implementasi *qana'ah* di masa kini adalah dengan cara memaksimalkan dalam berusaha (bekerja) dengan sabar dan berserah diri kepada Allah, meminta kepada Allah untuk menambahkan rezeki yang halal serta berhati-hati terhadap mewahnya dunia, kemudian segala yang telah diusahakan diterima dengan perasaan puas dan syukur kepada Allah dan kemudian dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

Daftar Pustaka

'Abd Baqi, Muhammad Fuad. *'Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Al-Lafazhh Al-Quran Al-Karim*, Daar Al-Fikr, Beirut, 1981

AJ, Wensink *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Hadis Al-Nabawi, Imam Al-Tirmiziy, Kitab al-zuhud*, bab 39, jilid 4, hadis No.2371, Istanbul, Dar Al-Dakwah, 1998

Al-Husaini, Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar *Kifayatul Akhyar Jilid 3*, Terj. dari *Kifayatul Akhyar* oleh Achmad Zaidun dan A. Ma'ruf Asrori, Surabaya, PT Bina Ilmu Offset: 1997

Al-Zuhaili, Wahbah Ibn Mustafa *al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XVII, Cet. II, Damaskus, dar al-Fikr al-Mu'asir, 1418

Arifin, Zainul, *Ilmu Tasawuf menurut Islam*, Jakarta, Askia Publiser, 2009

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, judul asli *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Quran*, tp, tt

Dasuki, Hafizh dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 17, Yogyakarta, PT.Dana Bhakti Wakaf, 1995

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, Jakarta, Departemen Agama RI, 2006

Ensiklopedi Islam, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hlm. 319.

Hakim, Lukman Nul *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, Noerfikri, 2017

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Panjimas, 1983

Husein, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul Mu'jam *Maqayis al-Lughah*, Juz 2, Beirut, Dar al- Fikr, 1979

Ibnu Katsir, Abu Fida' Ismail bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, judul asli *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2011

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Spiritual Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014

Mughni, Syekh Abdul Intisari *Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, Surabaya, Pustaka Media, tt

Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, huruf Qof, Jakarta, Pustaka Progresif, 2002

Musman, Asti, *The Power of IKIGAI: Dan Rahasia Hidup Bahagia ala Orang-orang Dunia*, Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2021

Qardhawi, Yusuf *Konsepsi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996

Rahman, Fathur dkk, *Monograf: Korupsi Dana Bencana di Indonesia*, Malang, Intelegensia Media, 2020

Razak, Abdullah bin Muhamad *Berita Bohong atau Hoax dalam Pandangan Al Quran (Kontekstualisasi Tafsir Surah An Nur 1118)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2019

Saerozi, Habiburrahman *Mensucikan jiwa*, Jakarta, Gema Insani, 2006, hlm. 243.

Santoso, Eka Budhi Abdullah Hamid, dkk, *Literasi Digital dan Kekuatan Media Sosial*, Lamongan, Academia Publication, 2021

Shihab, Muhammad Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, jilid 7, 2002

Shihab, Muhammad Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, jilid. 09, Jakarta, Lentera Hati, 2002

Tim Penulis Mushaf Al-Quran, *Spiritual Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014

Zuhdi, Nurdin *Pasaraya Tafsir Indonesia dari kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* is the property of *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.